



Contents lists available at [Journal IICET](#)

Education and Social Sciences Review

ISSN 2720-8915 (Print), ISSN 2720-8923 (Electronic)

Journal homepage: <https://jurnal.iicet.org/index.php/essr>



Efektifitas program poin literasi di SMP Taruna Bakti dalam mempertahankan konsistensi dan meningkatkan kemampuan literasi

Pupu Fujriani Wasngadiredja¹, Nela Simanjuntak¹, Bambang Purwanto², Ali Gusliana¹, R.M. Doni Syafardan¹

¹Sekolah Tinggi Farmasi Indonesia

²SMP Taruna Bakti

Article Info

Article history:

Received Jan 13th, 2025

Revised Feb 20th, 2025

Accepted Mar 7th, 2025

Keyword:

Kemampuan literasi

Konsistensi

Dampak positif literasi

Poin literasi

Tantangan literasi

ABSTRACT

Kemampuan literasi merupakan fondasi penting dalam mendukung pencapaian akademik dan perkembangan karakter siswa. Rendahnya hasil literasi siswa Indonesia dalam studi internasional seperti PISA menegaskan perlunya pendekatan inovatif yang mampu meningkatkan keterlibatan siswa secara konsisten dan berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektifitas Program Poin Literasi (POLITERA), sebuah model literasi berbasis penghargaan yang diterapkan di SMP Taruna Bakti Bandung, dalam meningkatkan capaian literasi siswa selama satu semester. Program ini mengintegrasikan kegiatan membaca dan menulis harian dengan sistem poin, serta pelaporan capaian dalam bentuk rapor literasi bulanan. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain kuasi-eksperimental. Sampel terdiri dari 601 siswa kelas 7 hingga 9 yang diambil secara proporsional dari berbagai kelas reguler dan bilingual. Setelah uji normalitas menunjukkan distribusi data yang tidak normal ($p < 0,05$), digunakan uji Friedman sebagai alternatif non-parametrik untuk mengetahui perbedaan capaian poin antar bulan. Hasil analisis menunjukkan perbedaan yang signifikan ($p = 0,000$) antar capaian bulanan, dengan peningkatan rata-rata poin literasi dari 58,04 (Juli) menjadi 74,88 (Oktober), atau peningkatan sekitar 29%. Namun, capaian menurun menjadi 68,40 pada bulan November. Siswa kelas 9 secara konsisten mencatat rata-rata tertinggi dibandingkan jenjang lainnya. Kesimpulannya, POLITERA menunjukkan potensi dalam meningkatkan motivasi dan capaian literasi siswa, namun efektifitasnya masih fluktuatif. Penurunan capaian di akhir semester menyoroti perlunya strategi literasi yang lebih adaptif, terstruktur, dan konsisten untuk membangun budaya literasi yang kokoh dan berjangka panjang di sekolah.



© 2025 The Authors. Published by IICET.

This is an open access article under the CC BY-NC-SA license

(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0>)

Corresponding Author:

Pupu Fujriani Wasngadiredja,
Sekolah Tinggi Farmasi Indonesia
Email: fujrianiw@stfi.ac.id

Introduction

Keterampilan literasi yang baik sangat penting dalam membantu generasi muda memahami informasi secara kritis, baik yang disampaikan secara lisan maupun tulisan (J. Harta, 2021). Literasi menjadi fokus utama dalam misi pendidikan nasional Indonesia, terutama dalam pembelajaran di tingkat dasar dan menengah

(Bahij, 2024). Gerakan literasi di sekolah telah terbukti membantu siswa mengembangkan pola pikir, membangun pemahaman baru, dan mendorong mereka untuk berpikir kritis (Vivi Nur Indriani, 2024).

Namun, literasi tidak hanya sekadar kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga mencakup kemampuan untuk berpikir kritis, memahami konteks, dan bersikap adaptif terhadap perkembangan zaman, termasuk melek terhadap teknologi, politik, dan isu-isu sosial di sekitarnya (Ekadiansyah, 2020). Kirsch dan Jungeblut sebagaimana dikutip oleh (Irianto P. O., 2017) mendefinisikan literasi sebagai kapasitas individu dalam mengakses dan memanfaatkan informasi secara optimal untuk mengembangkan pengetahuan, yang pada akhirnya memberikan kontribusi positif bagi masyarakat.

Di sisi lain, Hasan dalam (Farihatin, 2013) menegaskan bahwa literasi dasar merupakan bekal utama yang menentukan keberhasilan akademik seseorang. Literasi bukan hanya keterampilan teknis, melainkan kemampuan strategis yang harus dibentuk sejak usia dini agar dapat menunjang pembelajaran di sepanjang jenjang pendidikan. Namun dalam realitasnya, literasi masih menjadi tantangan besar di Indonesia. Tingkat literasi yang rendah mencerminkan rendahnya daya saing bangsa dan memengaruhi posisi Indonesia dalam berbagai indikator pembangunan manusia. Salah satunya terlihat dalam hasil studi internasional seperti Programme for International Student Assessment (PISA), yang secara konsisten menunjukkan bahwa kemampuan literasi siswa Indonesia dalam bidang membaca, matematika, dan sains masih berada di bawah rata-rata global. Data terbaru juga menunjukkan bahwa sekitar 46% siswa SMP hanya memiliki kemampuan literasi dasar (Budidharmanto, 2023).

Oleh karena itu, diperlukan pendekatan literasi yang tidak hanya menarik, tetapi juga mampu mempertahankan konsistensi keterlibatan siswa. Salah satu solusi inovatif yang dikembangkan adalah Program Poin Literasi (POLITERA)—sebuah pendekatan berbasis penghargaan yang diterapkan di salah satu SMP di Bandung, yaitu SMP Taruna Bakti. POLITERA memadukan kegiatan membaca dan menulis secara rutin dengan sistem poin sebagai bentuk motivasi. Kegiatan harian seperti membaca kitab suci, membaca buku pilihan, dan menulis cerita dilakukan secara terstruktur, dengan tujuan mengintegrasikan literasi ke dalam rutinitas siswa serta membangun karakter positif seperti tanggung jawab, kedisiplinan, dan kreativitas (Wuryandani et al., 2019).

Yang membedakan POLITERA dari program literasi lainnya adalah adanya sistem penilaian melalui rapor literasi. Penilaian dilakukan secara berkala setiap bulan dan hasilnya diserahkan kepada siswa dan orang tua setiap akhir semester. Poin literasi diberikan dalam bentuk angka berdasarkan partisipasi dan konsistensi siswa dalam kegiatan literasi, dengan rincian 0 poin yaitu tidak menginput hasil kegiatan literasi sama sekali, 1–49 poin yaitu mengikuti kegiatan literasi dan kadang-kadang menginput hasil, 50–79 poin yaitu mengikuti kegiatan literasi dan sering menginput hasil, 80–100 poin yaitu mengikuti kegiatan literasi dan selalu menginput hasil.

Poin Literasi (POLITERA) diperoleh dari hasil input yang dilakukan setelah selesai melaksanakan kegiatan literasi. Bila siswa melakukan input maka akan diberikan satu poin. Poin tersebut akan diakumulasi setiap bulan dan dihitung berdasarkan jumlah hari efektif belajar, kemudian dikalikan 100 untuk mendapatkan nilai POLITERA bulanan. Nilai ini kemudian dirata-ratakan setiap semester dan digunakan tidak hanya sebagai umpan balik atas keterlibatan siswa, tetapi juga berdampak langsung terhadap bobot nilai akademik mereka. Dengan demikian, POLITERA memberikan dorongan internal dan eksternal yang seimbang dalam menumbuhkan budaya literasi di lingkungan sekolah. Program ini dirancang tidak hanya untuk meningkatkan keterampilan literasi akademik, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter.

Poin literasi ini tidak hanya menjadi bentuk umpan balik atas keterlibatan siswa, tetapi juga berdampak langsung terhadap bobot nilai akademik mereka setiap semesternya. Dengan demikian, POLITERA memberikan dorongan internal dan eksternal yang seimbang dalam menumbuhkan budaya literasi di lingkungan sekolah.

Program ini dirancang tidak hanya untuk meningkatkan keterampilan literasi akademik, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter. Pendekatan POLITERA sejalan dengan prinsip pembelajaran konstruktivistik, di mana siswa dilibatkan secara aktif dalam proses eksplorasi dan refleksi (Sopiany, 2023). POLITERA juga memperhatikan konteks sosial dan budaya lokal siswa, sebagaimana disarankan oleh (Putriani, 2019), bahwa strategi literasi yang dirancang secara lokal akan lebih efektif dalam menjaga konsistensi keterlibatan siswa.

Penelitian-penelitian sebelumnya telah membuktikan bahwa program literasi berbasis penghargaan dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam membaca dan menulis (Berkowitz, *Reward-based reading programs and their effect on student motivation: A meta-review*, 2022). Namun, sebagian besar dari penelitian tersebut berfokus pada dampak jangka pendek atau hanya menilai aspek umum gerakan literasi

sekolah. Di sisi lain, tantangan seperti konsistensi pelaksanaan program dan pengaruh latar belakang sosial budaya siswa masih belum banyak dikaji secara mendalam (Jones, 2021).

Dengan demikian, penelitian ini memiliki urgensi tinggi karena tidak hanya menilai efektivitas program POLITERA dalam meningkatkan kemampuan literasi, tetapi juga mengevaluasi konsistensi keterlibatan siswa serta dampaknya terhadap penguatan karakter di tengah arus digitalisasi. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, studi ini menawarkan pendekatan yang lebih kontekstual, berkelanjutan, dan adaptif terhadap kebutuhan siswa di tingkat SMP. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam merancang model literasi sekolah yang aplikatif, relevan, dan berorientasi masa depan (Tewksbury, 2020).

Method

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain kuasi-eksperimental yang bertujuan untuk mengukur efektivitas Program Poin Literasi (POLITERA) dalam meningkatkan capaian literasi siswa. Desain ini memungkinkan peneliti untuk membandingkan skor literasi antar bulannya selama satu semester, sehingga dapat diidentifikasi adanya peningkatan atau penurunan skor literasi siswa secara objektif. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode uji beda, yang sesuai untuk menguji signifikansi perubahan skor dari waktu ke waktu pada kelompok yang sama.

Sebagai langkah awal, dilakukan uji normalitas data untuk menentukan jenis uji statistik yang tepat. Apabila hasil uji menunjukkan bahwa data berdistribusi normal, maka digunakan uji Analysis of Variance (ANOVA) Repeated Measures, yang mampu mengevaluasi perbedaan skor dari beberapa kali pengukuran dalam kelompok yang sama secara berulang. Sebaliknya, apabila data tidak memenuhi asumsi normalitas, maka digunakan uji Friedman sebagai alternatif non-parametrik yang setara dengan repeated measures ANOVA. Penggunaan dua pendekatan uji ini memberikan fleksibilitas dalam analisis, sekaligus menjamin keakuratan hasil, terlepas dari kondisi distribusi data yang diperoleh (Sri Yani Kusumastuti, 2024)

Penelitian ini menggunakan teknik sampling Slovin untuk menentukan jumlah sampel dari populasi yang diketahui secara pasti, yaitu siswa kelas 7, 8, dan 9 yang mengikuti program POLITERA, dengan jumlah populasi sebanyak 601 siswa. Teknik Slovin dipilih karena mampu memberikan estimasi jumlah sampel yang optimal berdasarkan margin of error tertentu, serta efisien dalam hal waktu, tenaga, dan biaya (Sugiyono, 2021). Penentuan jumlah sampel dilakukan dengan menggunakan rumus Slovin Dengan jumlah populasi (601 siswa) dan tingkat kesalahan yang ditoleransi (dalam penelitian ini sebesar 0,05 atau 5%). Berdasarkan perhitungan tersebut, diperoleh jumlah sampel minimum sebanyak 240 siswa.

Penggunaan margin of error sebesar 5% dalam penelitian ini didasarkan pada standar umum dalam penelitian kuantitatif, yang telah banyak diterapkan dalam studi sejenis. Margin ini memberikan keseimbangan antara estimasi yang akurat dan kelayakan operasional dalam pengambilan sampel. Dengan margin tersebut, hasil penelitian tetap memiliki keandalan yang tinggi, tanpa membebani sumber daya secara berlebihan. Jumlah sampel ini kemudian diambil secara proporsional dan acak dari masing-masing tingkat kelas (kelas 7, 8, dan 9) agar mewakili distribusi populasi secara adil. Pemilihan dilakukan dengan mempertimbangkan siswa yang memenuhi kriteria inklusi, seperti tercatat aktif di sekolah, mengikuti program POLITERA minimal satu semester, dan memiliki data literasi yang lengkap.

Dengan menggunakan teknik Slovin, penelitian ini memastikan bahwa data yang diperoleh tetap memiliki validitas representatif terhadap populasi, tanpa harus melibatkan seluruh siswa dalam populasi. Teknik ini sangat sesuai untuk studi kuantitatif yang berfokus pada pengukuran efektivitas program terhadap sejumlah responden yang terpilih secara metodologis.

Penggunaan pendekatan kuantitatif dalam penelitian ini memberikan sejumlah keunggulan yang mendukung tujuan studi. Salah satu kekuatan utamanya terletak pada kemampuannya dalam mengukur hubungan antarvariabel secara objektif melalui data numerik yang dianalisis secara statistik. (Ghozali, 2018) menyatakan bahwa pendekatan kuantitatif mampu menghasilkan data yang reliabel dan valid apabila didukung oleh teknik statistik yang sesuai. Selain itu, menurut (Arikunto, 2021), pendekatan ini memberikan struktur sistematis untuk menguji hipotesis dan efektivitas suatu program, sehingga sangat tepat digunakan dalam konteks evaluasi program pendidikan seperti POLITERA.

Untuk memperkuat analisis, data demografis siswa—seperti jenjang kelas, jenis kelamin, dan lama keterlibatan dalam program—juga dikumpulkan dan disajikan pada bagian hasil dan pembahasan. Informasi ini tidak hanya memberikan gambaran umum mengenai komposisi responden, tetapi juga berfungsi sebagai dasar untuk menjamin transparansi metodologi serta memungkinkan replikasi pada konteks atau populasi yang berbeda di masa depan. Penyajiannya akan tetap ringkas agar tidak mengaburkan fokus utama penelitian, yaitu efektivitas program POLITERA terhadap peningkatan literasi siswa. Dengan desain yang

terstruktur, metode analisis yang fleksibel, serta pengelolaan data yang cermat, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran menyeluruh mengenai dampak implementasi POLITERA terhadap literasi siswa, baik secara akademik maupun karakter.

Results and Discussions

Tabel 1 Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase
Laki-Laki	278	46.30%
Perempuan	323	53.70%
Total	601	100%

Berdasarkan data jenis kelamin responden, diketahui bahwa mayoritas siswa SMP Taruna Bakti yang menjadi responden adalah perempuan, yaitu sebanyak 323 siswa (53,70%). Sementara itu, siswa laki-laki berjumlah 278 siswa (46,30%). Perbandingan ini menunjukkan bahwa proporsi siswa perempuan sedikit lebih banyak dibandingkan siswa laki-laki di sekolah tersebut.

Tabel 2 Kelas

Kelas	Frekuensi	Persentase
7A	28	0.047
7B	26	0.043
7BIL1	20	0.033
7BIL2	21	0.035
7BIL3	19	0.032
7C	28	0.047
7D	25	0.042
7E	27	0.045
7F	27	0.045
8A	21	0.035
8B	26	0.043
8BIL1	23	0.038
8BIL2	21	0.035
8C	25	0.042
8D	21	0.035
8E	24	0.04
8F	26	0.043
8G	24	0.04
9A	26	0.043
9B	24	0.04
9BIL1	23	0.038
9BIL2	23	0.038
9C	25	0.042
9D	24	0.04
9E	24	0.04
Total	601	1

Distribusi responden berdasarkan kelas menunjukkan bahwa siswa yang terlibat dalam penelitian ini tersebar secara merata di seluruh jenjang kelas 7, 8, dan 9, dengan jumlah total keseluruhan 601 siswa. Setiap kelas memiliki jumlah responden yang relatif seimbang, dengan persentase masing-masing kelas berkisar antara 3,2% hingga 4,7%. Hal ini menunjukkan bahwa pengambilan data telah mencakup representasi dari seluruh tingkatan dan jurusan (reguler dan Bilingual), sehingga hasil analisis dapat dianggap mewakili populasi siswa SMP Taruna Bakti secara umum.

Tabel 3 jenjang dan program pendidikan

Kelas	Frequency	Persentase
7	161	26.9%
7BIL	60	10.0%
8	167	27.8%
8BIL	44	7.3%
9	123	20.5%
9BIL	46	7.6%

Bila dikelompokkan berdasarkan jenjang dan program pendidikan, terlihat bahwa jumlah siswa dari program Reguler (451 siswa / 75%) jauh lebih besar dibandingkan dengan program Bilingual (150 siswa / 25%). Hal ini mencerminkan bahwa program reguler masih menjadi mayoritas di SMP Taruna Bakti. Secara jenjang, distribusi yang relatif merata ini menunjukkan bahwa responden dari setiap tingkat telah terwakili dengan baik, sehingga analisis dapat mengungkap tren literasi secara lintas jenjang dan program.

Tabel 4 Poin Literasi per Bulan

Bulan	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Juli	601	13	100	58.04	25.912
Agustus	601	5	100	68.15	26.259
September	601	5	100	69.42	21.144
Oktober	601	13	100	74.88	18.611
November	601	7	100	68.40	23.158

Nilai rata-rata (mean) poin literasi siswa menunjukkan adanya peningkatan capaian literasi dari bulan Juli hingga Oktober, di mana rata-rata tertinggi terjadi pada bulan Oktober (74,88). Hal ini mencerminkan bahwa program literasi kemungkinan berjalan paling optimal pada bulan tersebut. Namun, terdapat sedikit penurunan pada bulan November (68,40), yang mungkin menunjukkan bahwa efektivitas program mulai menurun atau adanya faktor eksternal seperti kelelahan siswa menjelang akhir semester. Standar deviasi yang relatif tinggi di semua bulan juga menunjukkan bahwa terdapat variasi yang cukup besar antar siswa dalam pencapaian poin literasi, yang bisa disebabkan oleh perbedaan motivasi, akses terhadap bahan bacaan, atau keaktifan dalam program.

Tabel 5 Poin Literasi per Jenjang Kelas

Kelas	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kelas 7	221	5	100	74.36	14.379
Kelas 8	211	5	100	75.20	14.302
Kelas 9	169	5	100	75.46	14.087

Jika dilihat berdasarkan jenjang kelas, siswa kelas 9 memiliki rata-rata poin literasi tertinggi (75,46), disusul oleh kelas 8 (75,20) dan kelas 7 (74,36). Meskipun perbedaan rata-ratanya tidak terlalu besar, hasil ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi jenjang kelas, semakin tinggi pula capaian literasi siswa. Hal ini mungkin disebabkan oleh bertambahnya pengalaman, kedewasaan, atau kemampuan memahami materi bacaan seiring meningkatnya jenjang kelas. Standar deviasi yang hampir sama di setiap jenjang menunjukkan bahwa penyebaran data cukup konsisten, dan tidak ada perbedaan signifikan dalam variasi capaian antar siswa di masing-masing tingkat.

Tabel 6 Pengujian Asumsi Klasik (Uji Normalitas)

Bulan	P-value	Keterangan
Juli	0,000	Data Tidak Berdistribusi Normal
Agustus	0,000	Data Tidak Berdistribusi Normal
September	0,000	Data Tidak Berdistribusi Normal
Oktober	0,000	Data Tidak Berdistribusi Normal
November	0,000	Data Tidak Berdistribusi Normal

Berdasarkan hasil uji normalitas, diperoleh bahwa seluruh nilai p-value = 0,000, yang berarti lebih kecil dari taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa data tidak berdistribusi normal. Karena asumsi normalitas tidak terpenuhi, maka metode parametrik seperti ANOVA Repeated Measures tidak dapat digunakan. Sebagai alternatif yang sesuai untuk data non-parametrik, maka digunakan Uji Friedmann sebagai metode analisis lanjutan. Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan dalam rata-rata poin literasi siswa SMP Taruna Bakti selama satu semester berdasarkan pengamatan setiap bulannya.

Tabel 7 Uji Friedmann

Chi-Square	df	Asymp. Sig.	Keterangan
156.344	4	0.000	H0 ditolak

H0 yaitu Tidak ada perbedaan rata-rata poin literasi siswa SMP Taruna Bakti selama satu semester berdasarkan pengamatan setiap bulannya. H1 yaitu Terdapat perbedaan rata-rata poin literasi siswa SMP Taruna Bakti selama satu semester berdasarkan pengamatan setiap bulannya. Karena p-value = 0,000 < $\alpha =$

0,05 dan $\chi_{hitung} = 156.344 > \chi_{tabel} = 124.3421$ maka H_0 ditolak, artinya terdapat perbedaan rata-rata poin literasi selama satu semester per bulannya. Penolakan H_0 ini menunjukkan bahwa program poin literasi belum sepenuhnya konsisten dalam menjaga kestabilan tingkat literasi siswa setiap bulannya. Terdapat fluktuasi capaian yang mengindikasikan bahwa efektivitas program masih dapat ditingkatkan, terutama dalam menjaga kesinambungan dampaknya dari bulan ke bulan.

Tabel 8 hasil mean rank poin literasi selama satu semester

Bulan	Mean Rank
Juli	2.38
Agustus	3.19
September	2.96
Oktober	3.46
November	3.01

Rata-rata poin literasi tertinggi terjadi pada bulan Oktober (3,46). Hal ini menunjukkan bahwa pada bulan tersebut program poin literasi berjalan paling efektif dalam meningkatkan kemampuan literasi siswa. Keberhasilan ini bisa dikaitkan dengan intensitas program yang mungkin lebih tinggi, metode yang lebih menarik, atau dukungan guru dan lingkungan belajar yang lebih optimal selama bulan tersebut. Sebaliknya, bulan Juli (2,38) menunjukkan rata-rata poin literasi terendah. Kondisi ini dapat mencerminkan bahwa efektivitas program pada bulan tersebut paling rendah, yang mungkin disebabkan oleh awal tahun ajaran, adaptasi siswa, atau terbatasnya kegiatan literasi di awal semester.

Secara keseluruhan, pola mean rank menunjukkan adanya ketidakkonsistenan efektivitas program poin literasi dari bulan ke bulan. Hal ini menjadi catatan penting bagi sekolah dalam merancang strategi literasi yang tidak hanya berdampak sesaat, tetapi juga konsisten dalam jangka waktu yang lebih panjang.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data capaian literasi siswa SMP Taruna Bakti selama satu semester, dapat disimpulkan bahwa program literasi yang dijalankan menunjukkan arah positif, namun belum sepenuhnya mencapai kestabilan yang optimal secara berkelanjutan. Komposisi responden sebanyak 601 siswa, dengan distribusi yang relatif seimbang antara jenis kelamin, jenjang kelas (7, 8, dan 9), serta latar belakang program (reguler dan bilingual), memberikan landasan kuat bagi kesimpulan yang representatif terhadap kondisi literasi secara menyeluruh di sekolah ini.

Salah satu indikator keberhasilan program dapat dilihat dari tren peningkatan rata-rata poin literasi dari bulan Juli hingga Oktober, yang mencerminkan adanya efek positif dari program POLITERA terhadap motivasi dan partisipasi siswa dalam kegiatan literasi. Bulan Oktober muncul sebagai puncak capaian, menunjukkan bahwa saat program dijalankan dengan intensif, keterlibatan siswa pun meningkat. Temuan ini sejalan dengan studi yang dilakukan oleh (Berkowitz, 2022), yang menyatakan bahwa pemberian insentif atau sistem penghargaan mampu meningkatkan motivasi intrinsik dan keterlibatan siswa dalam program literasi.

Beberapa siswa mencatat bahwa mereka mengalami peningkatan dalam keterampilan membaca dan memahami informasi. Amalia dan Azarel menyoroti bahwa mereka lebih mampu memahami materi baru, dengan peningkatan kosa kata dan kemampuan memahami informasi dari teks atau media lainnya. Ini mengindikasikan bahwa program ini tidak hanya berdampak pada frekuensi membaca siswa, tetapi juga pada kualitas keterampilan literasi mereka, khususnya dalam hal pemahaman dan analisis teks.

Namun, penurunan yang terjadi pada bulan November menjadi indikator penting bahwa program belum memiliki sistem keberlanjutan yang kuat. Penurunan tersebut kemungkinan besar dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal, seperti kelelahan siswa menjelang ujian akhir semester, turunnya intensitas program oleh pihak sekolah, atau penurunan motivasi karena kurangnya variasi dalam bentuk kegiatan literasi. Hal ini diperkuat oleh temuan (Duffy, 2023), yang menekankan bahwa program literasi yang tidak didesain secara dinamis dan adaptif akan mengalami stagnasi partisipasi dalam jangka menengah hingga panjang.

Siswa juga mencatat pentingnya sistem evaluasi dalam mendorong refleksi diri. Adyagunadarma menyatakan bahwa dirinya sempat merasa kecewa karena penurunan poin literasi bulannya, namun hal tersebut justru menjadi pemicu untuk memperbaiki diri. Ini menunjukkan bahwa program ini mendorong siswa untuk lebih sadar akan kelemahan dan kekuatan mereka, sehingga mereka dapat lebih fokus dalam meningkatkan keterampilan literasi mereka.

Dilihat berdasarkan jenjang kelas, siswa kelas 9 cenderung menunjukkan capaian literasi yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelas 7 dan 8. Meskipun gap-nya tidak signifikan, temuan ini menunjukkan adanya

keterkaitan antara usia, pengalaman akademik, dan kecakapan literasi siswa. Akan tetapi, ini juga menjadi pengingat bahwa program literasi tidak boleh hanya mengandalkan pertumbuhan alami siswa, tetapi harus dirancang agar memberikan dampak merata sejak kelas awal. (Lee, 2023) juga menekankan pentingnya desain program literasi yang membedakan pendekatan berdasarkan fase perkembangan siswa, karena kebutuhan dan respon terhadap strategi literasi berbeda pada setiap jenjang usia.

Tingginya standar deviasi pada nilai poin literasi menunjukkan adanya ketimpangan dalam pencapaian individu. Ini dapat mencerminkan disparitas dalam akses sumber daya, dukungan rumah, atau latar belakang sosial ekonomi. Temuan ini sejalan dengan Jones et al. (2021) yang menekankan bahwa faktor kontekstual di luar kelas berpengaruh besar terhadap hasil literasi.

Dari observasi dan wawancara dengan guru, program ini juga terbukti mampu mendorong perkembangan berpikir kritis dan keterampilan berbahasa siswa. M. Irfan Noviana dan Sandra Gita Purnama mencatat bahwa sistem poin POLITERA efektif memotivasi siswa untuk konsisten terlibat dalam kegiatan literasi. Laporan berkala POLITERA memberikan gambaran yang jelas tentang capaian siswa dan mendorong evaluasi diri serta kompetisi sehat antarsiswa, seperti usulan Irfan untuk menampilkan poin capaian per kelas.

Anke Dewi Ratna Kania, guru Bahasa Inggris, menambahkan bahwa literasi melalui POLITERA telah meningkatkan kemampuan siswa dalam mengidentifikasi argumen dan memahami perspektif yang berbeda, yang penting untuk pengambilan keputusan bijak. Rina Tri Wulandari dan Sandra juga melihat peningkatan dalam keterampilan menulis dan berpikir kreatif siswa melalui karya sastra yang dihasilkan.

Dampak dari POLITERA juga menyentuh aspek karakter siswa. Fayza Adila Husna Suhendar menyatakan bahwa literasi membantunya menjadi lebih teliti dan disiplin. Khayru Arfa Azarel menambahkan bahwa kedisiplinan ini bahkan terbawa ke dalam tugas akademik dan kegiatan lainnya. Putri Adtya Katili dan Allena Lathifa merasa bangga atas capaian mereka yang ditampilkan dalam laporan literasi seperti rapor, yang memberikan pengakuan nyata atas usaha mereka dan meningkatkan rasa percaya diri.

Banyak siswa seperti Mecca Medina dan Namira Ainurrafa melaporkan peningkatan minat baca setelah terlibat dalam program ini. Mereka menyatakan bahwa membaca kini menjadi bagian dari rutinitas harian mereka, baik di sekolah maupun di rumah.

Dari perspektif orang tua, wawancara menunjukkan dukungan kuat terhadap program. Mereka merasa laporan POLITERA sangat membantu dalam memantau kemajuan anak, mengetahui kekuatan dan kelemahan mereka, serta mendorong interaksi positif terkait aktivitas membaca di rumah. Salah satu orang tua menyebutkan bahwa anaknya kini lebih sering bercerita ulang dengan kata-katanya sendiri, menunjukkan peningkatan komunikasi verbal dan pemahaman bacaan.

Hal ini sejalan dengan penelitian (Mukhlisa, 2024) yang menyoroti pentingnya keterlibatan orang tua dalam mendukung perkembangan literasi. Keterlibatan ini tidak hanya melalui penyediaan fasilitas, tetapi juga melalui interaksi langsung dan pembiasaan budaya membaca di rumah. Sejalan dengan itu, kebiasaan literasi orang tua dapat menjadi contoh positif bagi anak. Sebaliknya, keluarga yang tidak memiliki budaya literasi cenderung memberikan dampak yang minim terhadap perkembangan literasi anak.

Selain keluarga, peran sekolah juga sangat penting. Seperti yang dicontohkan dalam artikel Yoshiko Shimibun di Jepang, pembiasaan membaca 10 menit sebelum belajar di sekolah telah dilakukan selama lebih dari 30 tahun dan terbukti efektif dalam membentuk budaya baca. Ini menunjukkan bahwa kebiasaan membaca perlu ditanamkan sejak dini, sebagaimana dijelaskan oleh (Saddhono, 2014) bahwa membaca akan membentuk peserta didik yang adaptif, reflektif, dan mampu mengekspresikan ide secara tertulis.

Dari segi metodologis, penggunaan uji non-parametrik Friedmann untuk membandingkan perbedaan capaian antar bulan menunjukkan validitas pendekatan analisis yang digunakan. Hasil uji yang menunjukkan perbedaan signifikan antar bulan menandakan bahwa pelaksanaan program belum mencapai konsistensi yang diperlukan untuk membangun budaya literasi yang mapan. Berbagai studi terdahulu menyebutkan pentingnya konsistensi dalam pelaksanaan kegiatan literasi agar dampak yang diperoleh bukan hanya bersifat temporer, tetapi juga mengakar dalam kebiasaan dan perilaku siswa (Wuryandani et al., 2019; Putriani & Wahyuni, 2019).

Secara keseluruhan, analisis ini menegaskan bahwa Program POLITERA memiliki struktur dasar yang sudah cukup kokoh, terutama karena dirancang secara terintegrasi melalui sistem poin, pelaporan berkala, dan insentif terhadap nilai akademik. Namun, tantangan ke depan adalah bagaimana membangun strategi penguatan yang mampu menjamin kontinuitas dan pemerataan dampak.

Untuk itu, beberapa rekomendasi yang dapat dipertimbangkan antara lain (1) Diferensiasi kegiatan literasi berdasarkan jenjang kelas agar lebih sesuai dengan karakteristik usia dan kebutuhan perkembangan siswa. (2)

Peningkatan dukungan dari lingkungan sekolah dan keluarga, seperti dengan membentuk kelompok literasi atau komunitas baca yang melibatkan orang tua. (3) Inovasi bentuk kegiatan seperti literasi berbasis proyek, konten digital, atau kerja sama antar kelas. (4) Monitoring dan evaluasi berbasis data, agar sekolah dapat menyesuaikan intervensi terhadap siswa-siswa yang menunjukkan penurunan motivasi atau capaian literasi rendah.

Temuan dari penelitian ini memperkaya literatur tentang pentingnya pendekatan literasi yang tidak hanya berbasis program insidental, tetapi juga memiliki karakter sistemik, kontekstual, dan berkelanjutan, sebagaimana disampaikan oleh Tewksbury & Wilson (2020). Keberhasilan program literasi sekolah, seperti POLITERA, harus dilihat tidak hanya dari peningkatan capaian sementara, tetapi juga dari kemampuannya membentuk kebiasaan membaca dan menulis yang reflektif, kritis, serta relevan dengan tantangan zaman digital saat ini.

Conclusions

Inisiatif peningkatan literasi di lingkungan SMP Taruna Bakti menunjukkan dinamika perkembangan yang menggembirakan meskipun belum sepenuhnya stabil. Terdapat pola kemajuan selama beberapa bulan awal, yang menandakan efektivitas pendekatan yang diterapkan dalam memicu antusiasme pelajar. Namun, adanya kemunduran di tahap akhir periode menunjukkan perlunya penguatan dari sisi kesinambungan serta inovasi dalam pelaksanaan.

Data menunjukkan adanya peningkatan skor literasi sebesar 16,8 poin antara bulan Juli hingga Oktober, yang mengindikasikan dampak awal program cukup signifikan dalam mendorong keterlibatan siswa. Namun, skor mengalami penurunan kembali sebesar 7,4 poin pada bulan November, yang memperkuat temuan bahwa konsistensi program masih bersifat fluktuatif. Fluktuasi ini dapat dikaitkan dengan hipotesis awal bahwa keberhasilan program sangat bergantung pada sejauh mana siswa merasa terlibat secara aktif, sebagaimana prinsip pembelajaran konstruktivistik yang mendasari pendekatan POLITERA (Sopiany, 2023). Selain itu, perhatian terhadap konteks sosial dan budaya lokal siswa sebagaimana disarankan Putriani (2019) juga menjadi penentu keberlangsungan partisipasi. Ketika faktor kontekstual ini tidak sepenuhnya terakomodasi, terutama di masa transisi akademik seperti ujian semester, keterlibatan siswa pun cenderung menurun.

Perbedaan hasil antar tingkat pendidikan serta ketimpangan antar individu mencerminkan kebutuhan akan pendekatan yang lebih fleksibel dan disesuaikan dengan latar belakang serta tahap perkembangan masing-masing peserta didik. Oleh karena itu, penyempurnaan strategi melalui variasi metode, keterlibatan komunitas, dan pemantauan yang terarah menjadi penting untuk mengatasi tantangan tersebut.

Meskipun program ini hanya berlangsung selama satu semester, data awal menunjukkan bahwa program ini memiliki dampak positif jangka pendek, terutama dalam aspek motivasi dan peningkatan kemampuan literasi dasar. Namun, klaim mengenai potensi jangka panjang masih bersifat indikatif, mengingat belum terdapat data longitudinal yang mendukung. Untuk membuktikan hal tersebut secara lebih meyakinkan, diperlukan studi lanjutan dalam jangka waktu yang lebih panjang.

Dengan landasan sistem yang sudah dirancang secara terpadu, program ini memiliki potensi untuk menumbuhkan kebiasaan intelektual yang mendalam. Namun, agar berdampak jangka panjang, perlu adanya upaya berkesinambungan, responsif terhadap perubahan, dan bersifat kolaboratif lintas unsur pendidikan dan keluarga.

Secara umum, program menunjukkan dinamika positif, dengan indikasi peningkatan literasi dan pembentukan karakter siswa, meskipun konsistensinya masih perlu diperkuat. Kolaborasi lintas unsur perlu diwujudkan dalam bentuk monitoring bulanan berbasis aplikasi digital yang dapat diakses oleh guru, siswa, dan orang tua. Selain itu, dapat diterapkan forum refleksi siswa tiap dua minggu yang difasilitasi wali kelas, serta integrasi capaian literasi ke dalam sistem penilaian holistik siswa agar lebih relevan dan berkelanjutan.

References

- Arikunto, S. (2021). *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik (Revisi ed.)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bahij, A. A. (2024). Penerapan Pembiasaan Literasi Budaya dan Kewargaan di SD Lab School FIP UMJ. *Student Scientific Creativity Journal (SSCJ)*, 2 No.1, 206-216. doi:<https://doi.org/10.55606/sscj-amik.v2i1.2744>
- Berkowitz, D. &. (2022). Reward-based reading programs and their effect on student motivation: A meta-review. *Journal of Literacy Research*, 54(2), 213–231. doi: <https://doi.org/10.1177/1086296X221089401>

- Budidharmanto, A. S. (2023). Evaluasi kemampuan literasi siswa sekolah menengah pertama di Indonesia: Temuan dari Survei Literasi Nasional 2023. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 12(1), 45–57. doi:<https://doi.org/10.23887/jpi-undiksha.v12i1.12345>
- Duffy, K. L. (2023). Sustaining engagement in school-wide reading initiatives: Lessons from multi-year implementation. *International Journal of Educational Research*, 118, 101–110. doi:<https://doi.org/10.1016/j.ijer.2023.101110>
- Ekadiansyah, O. &. (2020). *Peran Literasi dalam Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis* (Vol. 1(1)). Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi Dan Kesehatan . Retrieved from <http://www.jurnalp3k.com>
- Farihatin, U. (2013). Literasi dasar dan pengaruhnya terhadap kesuksesan. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 19(3), 255-262.
- Frita Dwi Lestari, M. I. (2021). Pengaruh Budaya Literasi terhadap Hasil Belajar IPA di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5 (6), 5087-5099. doi:<https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1436>
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Irianto, D. &. (2017). *Pendidikan Literasi dalam Konteks*. Surabaya: Media Aksara.
- Irianto, P. O. (2017). *Pentingnya penguasaan literasi bagi generasi muda dalam menghadapi MEA* (Vol. 1(1)). Proceedings Education and Language International Conference.
- J. Harta, I. A. (2021). Pengembangan Instrumen Kemampuan Berpikir Kritis dan Literasi Humanistik Pada Pembelajaran IPA Kelas V SD. *PENDASI (Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia)*, 5 No 2, 270-280. doi:https://doi.org/10.23887/jurnal_pendas.v5i2
- Jones, T. R. (2021). Socioeconomic barriers in school literacy development: A longitudinal study. *Educational Studies*, 47(5), 612–628. doi:<https://doi.org/10.1080/03055698.2021.1873357>
- Kamardana, G. L. (2021). *Efektivitas Gerakan Literasi Sekolah Terhadap Minat Baca Dan Hasil Belajar Di Kelas V Sd Gugus Ii Tejakula Tahun Pelajaran 2019/2020* (Vol. X). Pendasi: Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia.
- Lee, J. (2023). Age-sensitive literacy programs in secondary education: A developmental approach. *Journal of Adolescent and Adult Literacy*, 66(4), 489–500. doi:<https://doi.org/10.1002/jaal.1283>
- Lestari, F. D. (2021). Pengaruh Budaya Literasi terhadap Hasil Belajar IPA di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5087–5099. doi:<https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1436>
- Mukhlisa, N. (2024). Transformasi Literasi Membaca di Abad ke-21: Analisis Kepustakaan. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 3(1), 23-33. doi:doi:prefix 10.26858Putriani, R. &. (2019). Strategi literasi berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 8(2), 165–178.
- Safitri, V. &. (2021). *Peran Guru Dalam Pembelajaran Membaca Dan Menulis Melalui Gerakan Literasi Di Sekolah Dasar*. (Vol. 5(3)). Jurnal Basicedu. Retrieved from <https://Jbasic.Org/Index.Php/Basicedu/Article/View/938>
- Sopiany, D. W. (2023). Pendekatan konstruktivisme dalam pengembangan program literasi di sekolah. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 10(1), 33–45. doi:<https://doi.org/10.21009/JIPD.101.03>
- Sri Yani Kusumastuti, N. A. (2024). *Metode Penelitian Kuantitatif : Panduan Lengkap Penulisan untuk Karya Ilmiah Terbaik*. Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif*. (Sutopo, Ed.) Bandung: Alfabeta.
- Saddhono, K. (2014). *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Indonesia*. Yogyakarta: Ghraha Ilmu.
- Tewksbury, R. &. (2020). Sustaining literacy culture in the digital age: A school-wide strategic approach. *Educational Leadership Review*, 21(1), 44–58.
- Vivi Nur Indriani, I. M. (2024). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di MI Matholi'ul Falah Dungus Gresik. *Sindoro Cendikia Pendidikan*, 3(7), 36-44. doi:<https://doi.org/10.9644/sindoro.v3i7.2418>
- Wuryandani, W. N. (2019). Implementasi pendidikan karakter melalui kegiatan literasi sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(1), 33–45. doi: <https://doi.org/10.21831/jpk.v9i1.25314>